

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia tidak dapat terlepas dari emosi. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, atau takut terhadap sesuatu (Muhammad, 2022:10). Sebagian besar manusia cenderung mengidentikkan emosi dengan kemarahan. Namun, emosi itu sendiri sebenarnya lebih kompleks, meliputi berbagai perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, dan rasa cinta, yang masing-masing mempengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons situasi dalam kehidupan sosial mereka.

Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* merupakan salah satu karya Andina Dwifatma yang diterbitkan pada tahun 2021. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma memiliki hal menarik untuk dikaji. Tokoh yang paling dominan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah Amara. Tokoh Amara digambarkan sebagai pekerja di sebuah kantor yang berada di Jakarta. Tokoh Amara menghadapi kesulitan besar dalam menyeimbangkan perannya sebagai ibu, istri, dan pekerja. Kesulitan Amara dalam mengurus anaknya Yuki menambah beban emosionalnya. Sementara itu, suaminya, Baron, terlibat dalam bisnis saham sehingga mengalami kerugian finansial besar yang mengakibatkan

rumah tangga mereka. Novel ini memperlihatkan kompleksitas permasalahan, serta perjuangan emosional seorang ibu dalam situasi yang menantang.



Hal lain yang menarik dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah novel tersebut secara jelas menampilkan berbagai emosi tokoh, terutama dalam menggambarkan konflik yang dialami tokoh utama. Penggambaran emosi ini menarik untuk diteliti agar pembaca dapat memahami emosi para tokoh. Dengan memahami emosi tokoh, dapat diidentifikasi perbedaan antara emosi positif dan emosi negatif. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma lebih menarik jika dianalisis dari segi klasifikasi emosi tokoh utama. Emosi tokoh dalam novel ini sangat beragam, mulai rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, sedih, hingga rasa cinta.

Emosi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan tidak mungkin dihilangkan atau diabaikan. Setiap orang memiliki keterbatasan dalam mengendalikan perasaan yang muncul. Santrock (2007:6-7) mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi juga dapat diartikan sebagai reaksi kompleks yang terdiri dari perubahan fisiologis dan dapat dinyatakan dalam tindakan. Emosi mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Emosi seringkali dikaitkan dengan perasaan yang kuat, seperti kemarahan yang memuncak atau kebahagiaan yang mendalam. Namun, psikolog membagi emosi ke dalam berbagai klasifikasi, yang umumnya meliputi kategori emosi positif dan negatif. Emosi yang



asal dari suatu kondisi yang menguntungkan, contoh emosi positif adalah rasa senang, dan cinta. Emosi negatif berasal dari hubungan yang mengancam

atau kondisi yang menyakitkan, contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah dan rasa sedih (Mashar, 2011:31).

Teori yang digunakan dalam mengkaji novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah teori klasifikasi emosi perspektif David Krech. Menurut Krech terdapat tujuh klasifikasi emosi manusia, yaitu 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta. Krech (dalam Shabrina, 2017: 13) menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor (sakit, jijik, bahagia), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan juga emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci).

Alasan peneliti menggunakan teori David Krech karena teori ini menawarkan kategorisasi emosi yang spesifik, lengkap, dan variatif, yang sangat cocok untuk analisis psikologi tokoh. Dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, emosi memainkan peran penting karena berhubungan langsung dengan konflik yang dihadapi tokoh. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai bentuk emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap konflik dalam cerita, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis tokoh.

1.2 Identifikasi Masalah



asarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi beberapa sebagai berikut:

1. Problematika kehidupan rumah tangga.
2. Pernikahan beda agama.
3. Latar sosial yang terjadi dalam novel yang memengaruhi kehidupan tokoh.
4. Klasifikasi emosi tokoh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Batasan masalah ini diperlukan agar penelitian dapat diarahkan serta tepat mengenai sasaran yang diinginkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?
2. Apa manfaat klasifikasi emosi dalam kehidupan tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?



1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
2. Mengetahui manfaat klasifikasi emosi dalam kehidupan tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. .

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran dan menambah wawasan bagi pembaca.
- b. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian karya sastra berupa novel dengan memanfaatkan kajian psikologi sastra.
- c. Memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan kajian psikologi sastra dalam melihat klasifikasi emosi tokoh.



1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Mampu menambah pengalaman dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai, serta pengetahuan yang telah didapatkan dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan untuk menambah referensi di perpustakaan dan sebagai parameter untuk menilai pemahaman mahasiswa dalam penelitian.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran dalam memahami bentuk emosi tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menjadi bahan bacaan yang didalamnya terdapat pesan moral yang dapat diterapkan oleh pembaca dalam kehidupan realitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai cukup keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Adanya penelitian relevan berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan objek dan pokok permasalahan yang sama. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi bagi penulis dalam penelitiannya. Penulis telah melakukan pembacaan terhadap karya tulis yang dianggap relevan melalui studi pustaka dan penelusuran situs internet. Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti. Hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Hasil penelitian relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, dkk., (2021) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)”. Dalam pembahasan hasil temuan berupa analisis klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani. Ada tujuh klasifikasi emosi tokoh yang terdapat dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani ini adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah, klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam, klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, klasifikasi emosi rasa malu, klasifikasi emosi klasifikasi emosi kebencian, dan klasifikasi cinta.



Samaan penelitian Hidayati, dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas klasifikasi emosi tokoh. Selain itu, sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Hidayati adalah novel *Titian Takdir* karya W Sujani, sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syaroh (2023) yang berjudul “Emosi-Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Rooftop Buddies* Karya Honey Dee: Kajian Psikologi Sastra dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat (1) emosi positif yang meliputi: cinta, gembira, dan kenikmatan dan emosi negatif antara lain: rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, terkejut, amarah, takut, kecewa, dan jengkel, dan (2) Novel *Rooftop Buddies* karya Honey Dee berpotensi dijadikan bahan ajar pada kelas X yaitu kompetensi dasar 3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca dan 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca yang dapat dilihat dari Permendikbud Nomer 37 Tahun 2018. Pada kurikulum merdeka novel *Rooftop Buddies* karya Honey Dee juga berpotensi dijadikan bahan ajar pada fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C).

Relevansi penelitian Syaroh dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Perbedaan penelitian putri dengan penelitian ini adalah penelitian Putri difokuskan untuk meneliti tentang emosi positif dan emosi negatif yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan klasifikasi emosi tokoh dalam novel.



Penelitian lainnya yang dianggap relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan*

Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma memiliki 10 jenis kepribadian yaitu, mudah marah, tenang, ingatan baik, kecewa, tidak teliti, merasa bersalah, tidak tenang, lekas putus asa, riang gembira, dan pantang menyerah. Setelah menganalisis, peneliti menemukan jenis tipe kepribadian tokoh utama, yaitu: *gepasioner*, *sentimental*, *choleris*, dan *Nerveus*. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, ditinjau dari psikologi sastra terdiri dari 2 faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal biasanya faktor genetis atau bawaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, seperti lingkungan keluarga, sosial budaya, dan lainnya.

Relevansi antara penelitian Lestari dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* sebagai bahan kajian. Perbedaannya terletak pada masalah penelitiannya.

2.2 Landasan Teori

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7). Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal.



nya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam

bentuk *conscious* (Endraswara, 2003:96). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami orsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah



lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara, 2008:7).

Pada penelitian ini, analisis klasifikasi emosi yang dilakukan menggunakan teori perspektif David Krech. Krech (dalam Minderop, 2010:14) mengklasifikasikan emosi menjadi tujuh bagian yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut penjelasan klasifikasi emosi berdasarkan perspektif David Krech.

2.2.1 Konsep Rasa Bersalah

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapus karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar (Minderop, 2010: 40). Terdapat perbedaan yang tajam dalam diri seseorang dalam menangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

2.2.2 Rasa Bersalah yang dipendam



m kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang

buruk (Krech, dalam Minderop, 2010: 41). Krech (dalam Yuliana, 2018: 8) menjelaskan bahwa pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga mengorbankan orang lain. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-perasaan cemas yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

2.2.3 Menghukum Diri Sendiri

Krech (dalam Minderop, 2013:42) menjelaskan bahwa perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Klasifikasi emosi perilaku menghukum diri sendiri biasanya muncul ketika seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Konsep rasa bersalah memiliki keterkaitan yang erat dengan kecenderungan untuk menghukum diri sendiri. Dalam situasi ini, perasaan bersalah yang kuat menyebabkan individu mengalami penyesalan yang mendalam atas tindakannya.

Konsep klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya ditandai dengan kata atau arti ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu, . Perasaan-perasaan tersebut terjadi karena adanya perasaan menyesal terhadap



suatu hal yang terjadi namun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga timbullah emosi ingin menghukum diri sendiri (Yuliana, 2018: 9).

2.2.4 Rasa Malu

Krech (dalam Minderop, 2010:43) menjelaskan bahwa rasa malu cenderung ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh lain. Rasa malu berbeda dengan rasa beralah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Nancy Eisenberg yang mengutip perkataan Ferguson & Stegge (dalam Ireni, 2020:6) mengatakan bahwa rasa malu didefinisikan sebagai sebuah emosi kekesalan, pasif atau ketidakberdayaan yang ditimbulkan dari peristiwa tidak menyenangkan. Umumnya, seseorang yang merasa malu lebih fokus pada kekesalan yang dilakukan oleh diri sendiri, sehingga selalu merasa diri kurang dan cenderung menghindari dari orang lain karena takut orang lain mengetahui kekurangan dirinya.

2.2.5 Kesedihan

Krech (dalam Minderop, 2010:44) menjelaskan bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.



teristik lain dari emosi yang berkaitan dengan kesedihan adalah adanya ung menunjukkan seseorang meneteskan air mata karena suatu peristiwa, entah itu

terkait hubungan antara orang tua dan anak, pasangan, atau lainnya. Kesedihan ini bisa timbul akibat kehilangan seseorang atau karena kegagalan dalam mencapai suatu keinginan, yang kemudian memicu perasaan sedih dalam diri individu tersebut.

2.2.6 Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2010:44) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

2.2.7 Cinta

Krech (dalam Minderop, 2010:45) mengatakan bahwa psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis bergantung pada si individu dan objek cinta serta adanya keinginan dan nafsu untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya disadari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh



perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menurut dan positif terhadap anak perempuannya.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah konsep pemikiran penulis mengenai objek yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah kajian psikologi sastra menurut David Krech, yaitu sebagai pisau bedah untuk melihat klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Oleh karena itu, untuk melihat secara sederhana rumusan penulisan tersebut, dapat dilihat melalui bagan berikut.



BAGAN KERANGKA PIKIR